

ABSTRAK

Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Kegiatan Information Gap
Pada Taruna PLLU Stpi Curug.

Oleh
Deni Sapta Nugraha, M.Pd.
19810427 201012 1 002

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan information gap activity sebagai strategi pengajaran dalam meningkatkan kemampuan berbicara taruna semester lima sekolah tinggi penerbangan Indonesia pada kelas PLLU angkatan 60. Penelitian tindakan kelas dilakukan untuk mengatasi masalah yang terjadi pada kelas speaking. Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan instrumen rubrik penilaian berbicara dan catatan lapangan. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang menekankan pada peningkatan kemampuan berbicara taruna dan sikap positive mereka terhadap penggunaan strategy information gap activity (IGA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan IGA dapat meningkatkan kemampuan berbicara taruna dan juga memperoleh respon positive selama implementasi IGA di dalam kelas. Hasilnya nilai rata-rata kemampuan berbicara taruna dapat mencapai 78 dari nilai yang telah ditentukan 75. Selain itu, 90 % taruna menunjukkan respon positif terhadap penerapan strategy IGA dalam kelas *speaking*. Penerapan penggunaan IGA sebagai strategy pengajaran dalam kelas *speaking* bisa dilakukan dengan 6 tahap: *eliciting, setting context, modeling, pairing, controlled practiced dan semi freer practiced*. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan *Information Gap Activities* dapat meningkatkan kelancaran berbicara taruna.

Kata Kunci : Information gap activity, berbicara, strategi pengajaran.

ABSTRACT

Implementing Information Gap Activity to Improve Speaking skills of fifth semester cadet of Indonesia Civil Aviation Institutes

By

Deni Sapta Nugraha, M.Pd.
19810427 201012 1 002

The aim of this research was to investigate the implementation of information gap activity as teaching strategy to improve speaking skill of the fifth semester cadet of Indonesian Civil Aviation Institutes. This classroom action research was conducted to solve those problems occurring in the speaking class. In collecting the data, researcher uses speaking scoring rubric and field notes. This research was conducted in two cycles focusing on the improvement of the students' speaking performance and their positive attitude to the implementation of the information gap activity (IGA) as teaching strategy in the speaking class. Research result revealed that the use of IGA could improve the students' speaking performance and give them positive attitude to the implementation of some activities given. The findings showed that the average score of the students' speaking performance could achieve 81.54 from the determined score 75. In addition, it was also found that 90 % of the students showed positive attitude to the implementation of IGA in the speaking class. The implementation of IGA as teaching strategy in speaking class can cover a procedure of six phases: *eliciting, setting context, modeling, pairing, controlled practiced* and *semi freer practiced*. Based on the findings, it is concluded that teaching speaking skill by using IGA can improve students' fluency.

Keywords : Information gap activity, speaking, teaching strategy

Latar Belakang Penelitian

Menjawab peran Bahasa Inggris sebagai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara internasional, kita kini semakin menyadari akan pentingnya keterampilan berbahasa dimana bahasa Inggris digunakan tidak hanya sebagai bahasa komunikasi keseharian namun juga digunakan dikalangan pendidikan, bisnis, dan lain lain. Richard dan Renandya (2002:201) secara umum menggambarkan bahwa tujuan utama para siswa mempelajari bahasa Inggris dilatarbelakangi keinginan mereka untuk mampu berbicara dalam bahasa target. Sehingga, keterampilan berbicara dalam hal pembelajaran bahasa asing terutama bahasa Inggris, biasanya menjadi target utama para pembelajar bahasa (Broady, 2005; Graham, 2007).

Mampu berbicara dengan fasih dan akurat, bagaimanapun juga, membutuhkan penguasaan beberapa pengetahuan penunjang dan beberapa sub keterampilan berbicara lainnya, misalnya *pronunciation*, struktur kalimat, kosa kata aktif, tata bahasa, dll. Burn dan Joyce (1997:2) mengklaim bahwa penguasaan pada keterampilan berbicara harus melibatkan beberapa keterampilan yang kompleks serta

mencakup beberapa pengetahuan mengenai cara bagaimana dan kapan komunikasi tersebut berlangsung.

Berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas kemampuan berbicara tersebut di atas. Harmer (2001:269) mempertegas bahwa untuk mampu berbicara dengan baik, penutur dituntut untuk tidak hanya mampu memahami pengetahuan linguistiknya tetapi juga harus mampu memproses informasi dan bahasa sesuai dengan konteks. Sejalan dengan Harmer, Shumin (2002: 204) menyatakan bahwa pada saat belajar berbicara bahasa asing, para siswa tidak hanya dituntut untuk tahu aturan-aturan tata bahasa dan semantik, lebih daripada itu, mereka dituntut untuk memperoleh pengetahuan tentang bagaimana penutur asli menggunakan bahasanya berdasarkan kontek dan kulturenya. Sehingga, pemahaman terhadap faktor-faktor penunjang tersebut akan membantu mengaktifasi *awareness* pembelajar bahasa Inggris dalam meningkatkan kualitas bicaranya (Speaking).

Permasalahan klasik yang terjadi dalam *speaking class* (Kelas bicara) adalah para pengajar sering mendapatkan kesulitan untuk

melibatkan siswanya dalam aktifitas-aktifitas belajar berbicara (*Speaking*). Sehingga, pengajar bahasa Inggris harus bekerja keras untuk menumbuhkan keinginan dan motivasi siswanya agar mau berbicara. Hal tersebut terjadi dikarenakan para siswa memiliki hambatan belajar secara personal misalnya tidak percaya diri, malas, dan bahkan takut ketika mereka harus berbicara dalam bahasa Inggris. Brown (2001:269) mencatat bahwa salah satu hambatan besar siswa dalam pembelajaran *Speaking* adalah kekhawatiran yang sengaja atau tidak sengaja tercipta dalam alam pikiran mereka bahwa pesan atau informasi yang mereka ucapkan ketika berbicara tidak bisa difahami orang lain disebabkan kesalahan-kesalahan berbahasa. Sehingga, dalam kasus tersebut, muncul perasaan-perasaan yang membentuk bahwa dirinya salah dan bodoh.

Pada prakteknya, pengajaran *Speaking* di Indonesia, baik guru dan siswa masih menemukan beberapa permasalahan. Berdasarkan penelitian, sedikitnya terdapat empat hal pokok yang memicu para peneliti dan guru terus mencoba meneliti dan mencari jawabannya. Permasalahan tersebut

terdiri dari permasalahan pengajaran, aktifitas belajar dalam kelas, bahan ajar, dan penilaian (Widiati dan Cahyono, 2006:277).

Untuk mengetahui secara factual, peneliti menginvestigasi permasalahan dan kesulitan yang dihadapi oleh para taruna di Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia. Dalam hal ini, pada setiap semester pertama, peneliti selalu bertanya kepada para taruna mengenai apa yang mereka harapkan dan yang ingin mereka capai dalam pembelajaran bahasa Inggris. Terdapat jawaban identik dan unik dari pertanyaan yang dikemukakan; Kemampuan berbicara (*Speaking skills*) merupakan skill yang paling perlu mereka kuasai. Mayoritas taruna menyatakan bahwa pembelajaran berbicara adalah prioritas mereka dalam target pencapaian belajar bahasa Inggris. Mereka beranggapan bahwa dengan kemampuan berbicara Bahasa Inggris yang baik merefleksikan seberapa bagus *performance* dan penguasaan seseorang dalam bahasa target yang dipelajari dan yang paling penting, bagi mereka, kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris dapat digunakan dalam pergaulan sehari-hari secara spontan.

Namun demikian, Speaking bagi mereka merupakan skill yang mana mereka tidak memiliki kepercayaan diri untuk mengaplikasikannya dalam keseharian baik di dalam maupun di luar kelas. Beberapa alasan yang mereka ungkapkan adalah sebagai berikut; pertama, mereka tidak tahu bagaimana menghasilkan gagasan; kedua mereka memiliki kesulitan dalam mengingat dan mengucapkan kosakata bahasa Inggris secara spontan walaupun pada faktanya mereka memiliki penguasaan kosakata yang cukup. Bahkan, mereka tidak mampu mengucapkannya dalam kata-kata bahasa Inggris sementara mereka tahu referent kata yang dimaksud; ketiga, mereka merasa takut salah secara struktur bahasa. Peneliti dalam hal ini juga berasumsi bahwa permasalahan sesungguhnya adalah taruna tidak mendapatkan latihan berbicara yang memadai; mereka tidak banyak memiliki suasana yang mengharuskan mereka berbicara bahasa Inggris, mereka tidak diberikan scaffolding tentang apa dan bagaimana mereka harus menyampaikan gagasan.

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, maka diperlukan solusi untuk membangun rasa percaya diri

mereka melalui aktivitas tertentu yang sekaligus mampu meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris para taruna. Mereka butuh sebuah jembatan yang memediasi *gap (celah)* antara fikiran dan realitas sehingga pengetahuan kosakatanya teraktivasi serta gagasan-gagasan yang mereka miliki tidak hanya “terjebak” dalam dunia fikirnya. Jenis kegiatan berbicara yang akan dikembangkan dalam penelitian ini bukan kegiatan yang hanya berorientasi pada pembentukan struktur bahasa target (lihat harmer; 2007) dimana taruna mengucapkan beberapa kalimat dengan menggunakan rumus-rumus grammar tertentu atau fungsi-fungsi linguistic tertentu.

Kegiatan utama dari strategi ini bukan untuk menginternalisasi bagaimana bahasa terbentuk dan terkombinasi sehingga taruna mengetahui bagaimana menggabungkan unsur-unsur bahasa. Namun, aktivitas ini cenderung focus pada bagaimana para taruna menggunakan bahasa dibawah alam sadarnya untuk mencapai sebuah target yang bukan hanya sekedar penguasaan linguistics. Taruna diminta untuk menyelesaikan tugas tugas tertentu dan berbicara/*speaking* adalah satu-satunya cara untuk

menyelesaikan tugasnya. Mereka dilatih untuk mengaktifkan dan menggunakan pengetahuan bahasa yang telah mereka kuasai. Aktivitas ini memungkinkan mereka untuk berbicara sebebaskan dan sekomunikatif yang mereka mampu. Salah satu pendekatan komunikatif yang mengedepankan perkembangan bahasa lisan baik untuk penutur bahasa asing dan bahasa kedua adalah *Information gap Activity* (Harmer, 2007; Nunan, 1999).

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menjelaskan implementasi strategi *information gap activity* dalam kelas speaking di Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia. Kelas yang digunakan adalah taruna PLLU angkatan 60 A semester 5. Beberapa alasan pemilihan kelas PLLU angkatan 60 A adalah; 1) aksesibilitas yang mudah karena peneliti mengajar dikelas tersebut pada semester 5, 2) Taruna PLLU pada akhir program dituntut untuk memiliki sertifikat IELP (ICAO English Language Proficiency) dimana untuk mendapatkan sertifikat tersebut para taruna harus mengikuti tes dalam bentuk Speaking; 3) Masih banyak taruna memiliki kemampuan berbicara bahasa Inggris yang rendah, berdasarkan observasi nilai Bahasa

Inggris I dan bahasa Inggris II dimana peneliti mengajar pada semester I dan Semester III pada PLLU angkatan 60 A.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana pelaksanaan strategi *information gap activity* mampu meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris pada taruna PLLU angkatan 60 A, Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia?

Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa temuan pada kajian ini memberikan pandangan secara khusus bagaimana pelaksanaan *information gap activity* mampu meningkatkan keterampilan berbicara taruna. Kemudian temuan tersebut diharapkan mampu dijadikan rekomendasi bagi para dosen/instruktur bahasa Inggris untuk menggunakan strategy IGA dalam pengajaran speaking.

Landasan Teori

Nakahama, Tyler & Lier (2001) membandingkan pembelajaran Speaking melalui *unstructured conversational activities* dengan *information gap activity* yang dilaksanakan oleh baik penutur asli dan penutur asing. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa IGA membentuk kemampuan berbicara siswa dengan sedikit pengulangan negosiasi makna dibanding dengan teknik *unstructured conversational*. Pengulangan negosiasi makna disini artinya modifikasi-modifikasi selama interaksi disebabkan oleh permasalahan yang dihadapi ketika berkomunikasi. Ini berarti bahwa, siswa mampu mengontrol produksi bahasa lisan mereka lebih baik dengan menggunakan *Information gap activity*.

Teknik *information gap activity* secara explicit termasuk pada sebuah kegiatan yang mengedepankan pendekatan komunikatif dikarenakan siswa terlibat pada suasana bahasa lisan yang intens. Pokok dari aktivitas tersebut adalah siswa/taruna memiliki akses terhadap informasi yang berbeda kemudian mereka berpartisipasi untuk berbicara secara *reciprocal* (interaksi dua arah) mengenai fakta, perasaan, pendapat, dsb. Untuk menyelesaikan tugasnya, informasi yang berbeda tersebut harus ditukar dengan cara tanya jawab. Ketika para siswa mencoba melengkapi informasi yang mereka tidak ketahui (*information gap*) dengan cara tanya jawab, pada saat itulah mereka menggunakan bahasa untuk meningkatkan kemampuan komunikatifnya melalui negosiasi makna sesuai konteksnya (*negotiating meaning*).

Para ahli yang mendukung teknik *information gap activity* yang berbasis pendekatan real komunikatif dari dulu sampai sekarang (Littlewood 1981; Brown dan Yule 1983; Harmer 2007; Nation & Newton 2009) menentukan bahwa pola-pola interaksi melalui *information gap activity* memberi peluang kepada siswa untuk baik

sharing information (tanya-jawab) maupun *processing information* (diskusi, debat, berpendapat dsb). Sehingga, para siswa terlibat intens secara *reciprocal* (dua arah) dalam proses pembentukan *linguistic kompeten* dimana para penutur (taruna) sama-sama diuntungkan dalam memecahkan permasalahan komunikasinya.

Dalam IGA seorang taruna atau sebuah kelompok mendapatkan, masing masing informasi yang berbeda. Kedua belah pihak harus bernegosiasi dan menemukan informasi yang dimiliki pihak lain supaya bisa menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah. Richard (2004) mengatakan, dalam IGA siswa berkosentrasi mencari informasi melalui interaksi dengan siswa lain tanpa harus takut dengan kesalahan dalam kaidah bahasanya.

Metode

Desain penelitian yang digunakan adalah Classroom Action Research atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Desain penelitian tindakan kelas yang digunakan mengikuti siklus yang diajukan oleh Kemmis (lihat selengkapnya di Ary dkk, 2006) yaitu terdiri dari 4 tahap: perencanaan, implementasi, observasi dan refleksi. Perencanaan berfokus pada masalah yang ingin dicapai dan merencanakan strategi pemecahannya. Pada tahapan implementasi, peneliti mengimplementasikan strategi tersebut. Tahap observasi mencakup perekaman data termasuk di dalamnya hasil implementasi serta menuliskan jurnal yang menuliskan secara detil bagaimana suasana kelas khususnya siswa pada saat tahap implementasi. Pada tahap akhir, peneliti melakukan refleksi untuk menyimpulkan hal-hal apa saja yang harus direvisi untuk perbaikan berikutnya. Setelah satu siklus selesai, peneliti memulai siklus baru merencanakan apa yang harus dikerjakan berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan.

Latar dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada kelas PLLU 60 A di Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia. Ada sekitar 28 taruna yang rata-rata mengalami masalah yang sama yaitu memiliki kemampuan berbicara bahasa Inggris yang rendah. Taruna tersebut tidak percaya diri dan termotivasi untuk menggunakan bahasa Inggris di kelas. Rata-rata nilai berbicara mereka adalah 72. Nilai rata-rata tersebut lebih rendah dari nilai yang diharapkan yaitu 75.

Prosedur Penelitian

Pada tahap perencanaan, peneliti merencanakan strategi pengajaran yang sesuai dengan masalah, membuat rencana pengajaran, menentukan kriteria kesuksesan dan membuat instrumen penelitian yang mengetes kemampuan berbicara taruna. Implementasi strategi langsung dilakukan oleh peneliti. Untuk menghindari kesalahan implementasi, peneliti juga menyiapkan daftar check list untuk mengobservasi seluruh

tahapan implementasi serta menulis jurnal yang mendeskripsikan suasana kelas pada saat implementasi strategi. Tahap terakhir dilakukan dengan menganalisis seluruh data termasuk nilai kemampuan berbicara setelah implementasi. Hasil refleksi dapat menentukan apakah penggunaan teknik informasi-gap sukses dalam meningkatkan kemampuan berbicara atau tidak.

Menentukan Kriteria Kesuksesan

Pada penelitian ini, kriteria kesuksesan mencakup berikut:

- a. Nilai rata-rata kemampuan berbicara sebelumnya yaitu 72. Setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan teknik information-gap, diharapkan nilai rata-rata kemampuan berbicara taruna harus mencapai 75 dari 100. Ini berarti siklus akan berlanjut dengan perbaikan tertentu jika kriteria ini belum tercapai.

- b. 80 % taruna harus mencapai nilai rata-rata sama dengan atau lebih dari 75 dari 100. Jika persentase taruna tidak memenuhi kriteria tersebut, maka siklus akan berlanjut pada siklus berikutnya.
- c. 90% siswa harus menunjukkan respon yang positif pada saat pembelajaran. Respon positif dapat dilakukan dengan melihat antusias siswa saat proses pembelajaran dan juga hasil wawancara yang dilakukan di akhir penelitian.

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas pada penelitian ini meliputi dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Pertemuan pertama bertujuan untuk memperkenalkan procedure atau aturan dalam menggunakan metode Information Gap activity kepada para taruna dan latihan berbicara bersama pasangannya. Kemudian pada pertemuan ke dua, para taruna diberikan kesempatan untuk tampil didepan kelas secara berpasangan yang mana tujuannya adalah untuk

mengukur peningkatan keterampilan berbicara. Berikut adalah hasil dari penelitian:

Siklus I

Siklus pertama diawali dengan tahap persiapan dimana para taruna diperkenalkan dengan metode *information gap activity*. Taruna diperkenalkan bagaimana mereka menggunakan worksheet (kartu) yang mereka miliki untuk saling bertukar informasi. Worksheet yang digunakan oleh taruna terdiri dari satu jenis worksheet yang sama namun memiliki informasi yang berbeda. Taruna A dan Taruna B saling bertukar informasi untuk melengkapi *information gap* dengan cara tanya jawab. Worksheet yang disediakan untuk taruna masing-masing memiliki tema. Untuk pertemuan pertama, mereka membicarakan tentang *personal information* yang meliputi; *name, birth place, occupation, activity on the weekend, dan hobby*. Sementara untuk pertemuan ke dua para taruna diberikan worksheet bertema *alternative way to fly* dimana informasi yang harus dilengkapi meliputi; *alternative way to fly, license required, man on board, purpose, dan engine type*.

Pada tahap implementasi, para taruna dikondisikan untuk siap mengikuti pembelajaran. Mereka diberikan *brainstorming* mengenai informasi teman seangkatananya dari kelas yang berbeda, seperti; *Do you know Firdaus? (Your friend from 60 B)* ketika banyak diantara mereka mengetahui nama firdaus, kemudian mereka diberikan pertanyaan lanjutan *where is he from? What does he do on the weekend? What is his favorite movie?.* Tujuan dari pertanyaan tersebut adalah memperkenalkan secara *implicit* kepada taruna tentang bagaimana membuat pertanyaan untuk memperoleh informasi. Kemudian pada kegiatan tersebut dijelaskan bagaimana membuat pertanyaan menurut kaidah bahasa inggris yang baik, pertanyaan-pertanyaan tersebut ditulis di papan tulis sebagai input, sehingga para taruna memperoleh gambaran yang jelas.

Pada tahap berikutnya, worksheet yang sudah disiapkan diberikan pada taruna. Taruna diberikan kesempatan untuk membaca dan mempelajari worksheet. Selanjutnya mereka memikirkan pertanyaan apa yang akan diberikan kepada pasangannya untuk melengkapi informasi pada worksheet yang mereka

miliki. Setelah tahapan ini dilalui kemudian mereka berlatih secara berpasangan. Pada pertemuan pertama siklus ke 1, kegiatan terfokus pada latihan, kemudian pada pertemuan kedua dengan procedure yang sama, taruna melakukan speaking performance untuk diobservasi kemampuan berbicaranya.

Hasil tes kelancaran berbicara menunjukkan nilai rata-rata dan persentase jumlah taruna yang memperoleh nilai lebih baik atau sama dengan 75 pada tes kelancaran berbicara bahasa Inggris pada tes ke-1, dan ke-2, cenderung meningkat. Nilai rata-rata pada tes ke-1 adalah 72, dan pada tes ke-2 adalah 74. Taruna yang mendapat nilai sama dengan atau lebih dari 75 pada tes ke-1 sebanyak 9 Taruna (32%), dan pada tes ke- 2 sebanyak 13 Taruna (46 %). Angka tersebut mendeskripsikan bahwa nilai hasil tes, rata-rata hasil tes, dan persentase jumlah anak yang memperoleh nilai lebih besar atau sama dengan 75 pada tes kelancaran berbicara bahasa Inggris pada tes ke-1, dan ke-2, cenderung meningkat.

Beberapa nilai tersebut apabila dikaitkan dengan indikator keberhasilan penelitian yang

menyebutkan bahwa 80 % taruna mampu berbicara dalam bahasa Inggris dengan lancar dan memperoleh nilai kelancaran berbicara minimal 75, dengan demikian perolehan nilai tersebut masih berada di bawah indikator keberhasilan. Ketidakberhasilan tersebut disebabkan oleh penggunaan kosakata dan struktur bahasa yang belum tepat. Beberapa taruna masih sering berhenti dan berfikir kosa kata apa yang akan diucapkan serta masih terlihat gugup dikarenakan membutuhkan waktu untuk membentuk kalimat.

Mengenai respon siswa terhadap IGA, hasil observasi menunjukkan 78 % taruna merasa senang dengan kegiatan IGA. Sedangkan idealnya adalah 90% taruna merasa senang dengan pembelajaran IGA ini. Data observasi menunjukkan respon sangat positif dan respon positif menunjukkan 80 % taruna terlihat senang, ini artinya respon positif cukup tinggi. Akan tetapi respon tersebut jika dikaitkan dengan indikator keberhasilan tindakan yang menyebutkan 90 % taruna merespon positif terhadap pembelajaran dengan IGA, maka kecenderungan ini masih di bawah indikator dan siklus 1 masih perlu tindak lanjut ke siklus 2.

Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, maka diperlukan adanya tindakan lebih lanjut pada siklus 2. Pelaksanaan tindakan pada siklus ini dilaksanakan selama 2 pertemuan yaitu dengan rincian; pertemuan pertama untuk tindakan perbaikan dan pada pertemuan ke 2 untuk mengadakan tes berbicara Bahasa Inggris. Setiap pertemuan mempunyai langkah tindakan sesuai dengan tindakan pada siklus I, dan yang berbeda adalah pada tindakan siklus ke 2 ini yaitu adanya *setting context* dimana taruna diberikan konteks terlebih dahulu sebelum latihan berbicara. Sehingga mereka mendapatkan situasi otentik tentang apa yang akan dibicarakan, hal ini berpengaruh pada cara mereka berinovasi terhadap dialog yang mereka ciptakan. Kemudian terakhir, hal yang paling penting dalam *speaking performance* adalah dengan memberikan *modeling* tentang bagaimana bahasa digunakan secara natural pada kegiatan IGA.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pada tahap *eliciting*, taruna tidak menemukan kesulitan yang berarti, kosakata yang diberikan relative mudah mereka fahami mengingat topic yang

digunakan berkaitan dengan bidang aviasi, pada pertemuan pertama mereka diberikan topic mengenai *arrival and departure of the aircraft*, dimana informasi yang mereka butuhkan adalah *flight number, destination, gate, time, dan status*. Selain memperkenalkan kosakata, taruna juga diingatkan kembali bagaimana mereka mengucapkan *flight number*. Misalnya, pengucapan Flight 453 adalah *four-five-three* bukan *four hundred and fifty-three*, kemudian pengucapan angka 0 pada flight number, misalnya Flight 601 diucapkan *six-oh-one* atau *six-zero-one* bukan *six hundred and one*.

Kemudian tahap *setting context*. pada tahapan ini, taruna diajak untuk masuk secara nyata pada situasi yang sedang dihadapi. Mereka seolah olah bagian dari yang membutuhkan informasi tersebut sehingga dialog yang mereka ciptakan terlihat alamiah. Kemudian, berdasarkan data pengamatan, banyak taruna mengambil jalan pintas untuk saling memperlihatkan worksheet yang mereka miliki, sehingga substansi information gap activity menjadi hilang. Dengan demikian, dibutuhkan tahapan *modeling*. Dengan *modeling* ini, taruna terhindar dari kebingungan dalam

menyelesaikan tugas melengkapi informasi yang mereka cari.

Hasil tes kelancaran berbicara pada siklus ke 2 menunjukkan nilai terendah pada tes adalah 70 sebanyak 2 taruna, nilai tertinggi adalah 90 sebanyak 1 taruna, nilai rata-rata pada tes siklus ke 2 ini adalah 79 mengalami peningkatan 5 poin dari siklus pertama. Nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus ke 2 tersebut apabila dikaitkan dengan indikator keberhasilan sebesar 80% taruna mampu berbicara dalam bahasa Inggris dengan lancar dan memperoleh nilai kelancaran (fluency) berbicara minimal 75, maka dapat dikatakan pencapaian ini telah melebihi indikator keberhasilan.

Hasil observasi menunjukkan respon sangat positif: hampir semua taruna atau 90% dari 28 taruna menunjukkan sikap positive terhadap IGA. Hal ini terlihat dari keterlibatan mereka yang active, kesungguhan dalam menyelesaikan tugas berbicaranya, serta feedback positive terhadap pembelajaran bahasa Inggris dengan metode IGA. Kebanyakan dari taruna mengatakan bahwa dengan metode IGA ini mereka lebih percaya diri ketika berbicara, memiliki kemudahan ketika mengungkapkan gagasan yang

disampaikan karena mereka memiliki guideline berupa worksheet, serta adanya pair correction oleh lawan bicara ketika mereka melakukan kesalahan secara struktur.

Pembahasan

Hasil penerapan Information Gap Activities menunjukkan bahwa implementasi kegiatan tersebut dapat meningkatkan kemampuan berbicara taruna. Information Gap Activity pada kesempatan ini meliputi beberapa langkah, yaitu: *eliciting*, *setting context*, *modeling*, *pairing*, *controlled practiced*, dan *semi freer practiced*.

Pada tahap *eliciting*, taruna diajak untuk memprediksi kata-kata yang akan digunakan pada topic yang akan dibicarakan serta diajak untuk mampu mengucapkan, memaknai, dan menggunakan kosakata yang diperolehnya. Disamping itu, pada tahapan ini juga taruna diberikan input *linguistic features* misalnya bagaimana membuat kalimat pertanyaan, perbedaan auxiliary dengan verb serta penggunaannya. Pada tahapan ini taruna masih menemukan kesulitan, khususnya pada pertemuan pertama siklus I. Hal ini dikarenakan mereka diberikan pertanyaan-pertanyaan tanpa

mengetahui tujuannya. Mereka mampu menjawab namun masih banyak yang terlihat ragu-ragu. Kemudian, *Linguistics features* yang telah didiskusikan ditulis di papan tulis sebagai input bahasa ketika mereka melakukan percakapan berdasarkan worksheet. Namun demikian pada pertemuan pertama pada siklus ke 2, setelah masuk pada *setting context*, mereka mulai memahami tujuan dan kegiatan yang akan dilakukan didalam kelas. pada tahapan setting context ini, taruna diperkenalkan pada situasi yang akan mereka hadapi, tugas bahasa yang harus mereka lengkapi serta peran mereka didalam menjalankan tugasnya. Tahap berikutnya adalah *modelling*, taruna diberikan model atau demonstrasi bagaimana mereka menyelesaikan tugas yang mereka miliki. Sehingga taruna memperoleh gambaran mengenai ujaran, ekspresi, dan gesture yang natural. Percakapan dibuat sealamiah mungkin sehingga tidak terlihat dibuat-buat.

Pada tahap *pairing*, taruna mencari pasangannya dengan menyesuaikan worksheet yang mereka miliki. Pada tahap ini, taruna hanya menyesuaikan apakah worksheet yang mereka miliki adalah worksheet A,

sehingga mereka hanya mencari lawan bicara yang memiliki worksheet B. Dalam proses pencarian pasangannya, mereka diwajibkan berbicara dalam bahasa Inggris. Setelah masing-masing taruna memperoleh pasangan berbicara, kemudian dilakukan tahap berikutnya yaitu *controlled practiced*. Pada tahapan ini, taruna melakukan latihan berbicara dengan mengikuti pola yang sudah diberikan, dimana input bahasa dalam bentuk pertanyaan sudah tersedia di papan tulis sebagaimana dijelaskan sebelumnya pada tahap *eliciting*. Setelah melakukan latihan bicara berdasarkan pola yang disediakan, kemudian taruna diberikan tahapan *semi freer practiced*, dimana mereka bebas melakukan improvisasi percakapan tanpa terlepas dari guideline pada worksheet, sehingga percakapan yang mereka buat masih berdasarkan topic yang diberikan namun terdengar lebih alamiah.

Terdapat lingkaran positif yang saling menunjang antara pengembangan kosa kata dengan kemampuan berbicara yang terjadi karena penerapan IGA. Selain itu belajar berpasangan menciptakan banyak kesempatan berlatih menggunakan bahasa target dibanding dengan cara konvensional

dimana hanya siswa yang terpilih yang maju ke depan kelas untuk berunjuk kerja. Ini senada dengan Ur (1996) yang mengatakan bahwa *IGA* memberi kesempatan dan mengurangi dominasi guru berbicara, kesempatan untuk berinteraksi antar siswa bernegosiasi, dan menjadikan bahasa sasaran dapat dipahami.

Untuk membuat retensi kosakata terjadi, tahap *eliciting* harus dilakukan dengan baik karena tahap ini diperlukan bagi keberhasilan tahap-tahap berikutnya. Selain itu untuk memperjelas perilaku yang diharapkan dilakukan taruna dalam tahap *semi freer practiced*, ternyata perlu dilengkapi dengan modeling / demonstrasi. Selain itu ketika taruna telah aktif berkegiatan dalam tahap *semi freer practiced*, dosen harus aktif memonitor untuk memastikan taruna melakukan sesuai dengan prosedur supaya tujuan instruksional bisa tercapai. Dengan demikian strategi *IGA* efektif, tiap tahap kegiatan harus dilaksanakan dengan baik. Supaya berhasil pembelajaran membutuhkan respon positif dari taruna. Pembelajaran akan efektif jika taruna belajar dengan perasaan tidak tertekan dan menyenangkan. Dalam *IGA*, taruna melakukan kegiatannya

secara berpasangan dengan teman dan menikmati kegiatan tersebut karena cenderung seperti bermain.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan sebelumnya dapat dirumuskan beberapa simpulan sebagai berikut. *Pertama*, pembelajaran dengan menggunakan *Information Gap Activities* dapat meningkatkan kelancaran berbicara siswa. Namun untuk menjadi kegiatan belajar yang efektif, penerapan IGA dilakukan melalui tahap *eliciting, setting context, modeling, pairing, controlled practiced dan semi freer practiced*. Setiap tahapan dilakukan dengan benar karena akan berpengaruh terhadap kelancaran tahap berikutnya. Tahap awal bersifat memberikan input dan persiapan untuk tahapan berikutnya. Selain itu IGA yang dilakukan dengan benar dapat meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran berbicara bahasa Inggris. Peningkatan minat ini terlihat dari respon positif taruna terhadap pembelajaran berbicara bahasa Inggris.

Para instruktur bahasa Inggris disarankan agar mencoba mengimplementasikan pembelajaran berbicara bahasa Inggris dengan menggunakan IGA, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Dalam pelaksanaannya, sebaiknya memperhatikan

pengembangan kosa kata dan ungkapan komunikatif yang dibutuhkan dalam kegiatan komunikasi berbasis information gap dan mengeksplorasi cara-cara yang efektif untuk mengembangkan. Selain itu guru harus senantiasa aktif memonitor proses pelaksanaan IGA agar taruna melakukan kegiatan dengan prosedur yang benar.

Bagi peneliti lain yang tertarik untuk menggunakan IGA dalam pengajaran speaking agar melakukan pengajarannya dengan information gap activity yang berbeda misalnya dengan menggunakan dua gambar yang sama namun mengandung informasi berbeda, menggunakan bahan bacaan yang sama namun dengan informasi details yang berbeda untuk bahan tanya jawab bagi taruna dan banyak bentuk lain dari strategi IGA yang bisa digunakan di dalam kelas.

Berdasarkan temuan pada penelitian ini, disarankan kepada manajemen Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia agar bisa memfasilitasi media ajar dimana para instruktur bahasa Inggris bisa menggunakan media ajar berupa kartu informasi yang permanen dengan tampilan yang lebih menarik. Dengan

media kartu tersebut taruna diharapkan memiliki ketertarikan dalam kegiatan belajar berbicara bahasa Inggris dengan menggunakan strategy IGA (information Gap Activity) serta dengan adanya kartu permanen, diharapkan kartu tersebut dapat digunakan secara berulang-ulang untuk kelas dan jenjang yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Ary, D., Jacobs., L.C., Razavieh, A. & Sorensen, C. 2006. *Introduction to Research in Education*. Belmont: Thomson.
- Broady, E. 2005. The four language skills or 'juggling simultaneous constraints' In James A, C & John, K (Eds.), *Effective Learning and Teaching in Modern Languages*. Oxon: Routledge.
- Brown, G. & Yule, G. Teaching the Spoken Language: an approach based on the analysis of conversational English. Cambridge: Cambridge University Press, 1983. – 176 p.
- Brown, H. D. 2001. *Teaching by Principle: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Longman.
- Burns, A., & Joyce, H. 1997. *Focus on Speaking*. Sydney: Macquarie University Press.
- Graham, S. 2007. Developing Speaking Skills in the Modern Foreign Language. In. Norbert, P. & Ana, R. (Eds.), *A Practical Guide to Teaching Modern Foreign Languages in the Secondary School*. Oxon: Routledge.
- Harmer, J. 2007. *The Practice of English Language Teaching*. Essex: Pearson Education.
- Littlewood, W. T. Communicative Language Teaching. Cambridge: Cambridge University Press, 1981. – 108 p.
- Nakahama, Tyler & Lie. 2001. Negotiation of Meaning in Conversational and Information Gap Activities: A Comparative Discourse Analysis. *TESOL Quarterly*. 35 (3): 377-405.
- Nation, I. & Newton, J. 2009. *Teaching ESL/EFL Listening and Speaking*. New York: Routledge.
- Richards, J. C., & Renandya, W. A. (Eds.) 2002. *Methodology in Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press. *Second Edition*. Melbourne: Cambridge University Press.
- Shumin, K. 2002. Factors to Consider: Developing Adult EFL Students' Speaking Abilities. In. J. C. Richard, & W. A. Renandya (Eds.), *Methodology in Language Teaching an Anthology of Current Practice* (pp.204-211). Cambridge: Cambridge University Press

Widiati, U & Cahyono. B. 2006. The Teaching of EFL Speaking in The Indonesian Context: The State of The Art. *Jurnal BAHASA DAN SENI*, (34)2, 269-291